
Artikel Asli

Kesiapan Mahasiswa Keperawatan dalam Menjalani Pembelajaran Klinik

Nursing Students Readiness Through Clinical Learning

Sondang Ratnauli Sianturi^{1*}, Lia Natalia²

^{1,2}STIK Sint Carolus

***Korespondensi penulis:**

Sondang Ratnauli Sianturi

Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Jl. Salemba Raya No 41 Jakarta Pusat 10440

Email: sondangrsianturi@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Dikirim 26 Juli 2020

Direvisi 19 Maret 2021

Diterima 28 Maret 2021

Kata Kunci:

CLES

Motivasi

Pembelajaran Klinik

ABSTRAK

Pengalaman mahasiswa dalam melakukan pembelajaran klinik menjadi tantangan tersendiri dimana mahasiswa berinteraksi langsung dengan pasien dan menghadapi perubahan yang terjadi. Mahasiswa disiapkan dalam berbagai aspek untuk menghadapi pembelajaran di klinik dimana mahasiswa bersentuhan langsung dengan pasien. Fenomena yang terjadi adalah mahasiswa tidak percaya diri untuk praktik klinik dan belajar kasus di lapangan, rasa ketakutan terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menjalani pembelajaran klinik di Institusi Keperawatan di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelatif dengan 219 sampel (mahasiswa keperawatan). Penelitian ini menggunakan kuesioner Clinical Learning Environment and Supervission (CLES), kuesioner motivasi dan kuesioner kecemasan yang dihadapi mahasiswa. Hasil Penelitian didapatkan bahwa Nilai Kecocokan Model pada penelitian ini yaitu 0.000 yang berarti baik atau good fit dan 90% *confidence internal*, dan ada pengaruh dari lingkungan (*p value* 0,000), motivasi (*p value* 0,000) dan faktor kecemasan (*p value* 0,000) terhadap kesiapan mahasiswa melakukan pembelajaran klinik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kualitas pelayanan yang baik pada pendidikan keperawatan, kolaborasi antara pelayanan kesehatan dan pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran klinik.

ABSTRACT

*Students' experiences in doing clinical learning are a challenge in themselves where studnets interact directly with patients and face the changes that occur. Students are prepared in various aspects to deal with learning in clinics where students contact with patients. The phenomenon that occurs is students are not confident to practice and learn cases in clinic, fear of the tasks and responsibilities given. The purpose of this study is to describe of nursing student readiness when practice in clinical setting at the Nursing Institution in Jakarta. This research method is a quantitative method with a correlative design with 219 samples (nursing students). The measuring instrument used in this study is by using the CLES questionnaire, motivation and anxiety faced by students. The results showed that the RMSEA value is 0.000, which means that the fit of the model is good or good fit and 90% internal confidence, and there is an influence from the environment (*p value* 0,000), motivation (*p value* 0,000) and anxiety factors (*p value* 0,000) to the readiness students doing clinical learning. Therefore, to get good service quality in nursing education, collaboration between health care and education is very important to create a conducive environment for students to conduct clinical learning.*

Keywords:

CLES

Motivation

Clinical Learning

Pendahuluan

Pembelajaran klinik membutuhkan perhatian dan persiapan yang baik karena memberikan peluang kepada mahasiswa untuk merawat klien dan belajar memecahkan masalah pada kondisi nyata (Chapman & Orb, 2000). Pembelajaran klinik juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap, keterampilan klinik, pengetahuan, pengaturan waktu dan pengambilan keputusan terhadap masalah klien. Pada saat mahasiswa memberikan asuhan keperawatan pada pasien, mahasiswa dapat mempelajari mengenai nilai-nilai dan keyakinan dalam profesi keperawatan (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Pada pembelajaran klinik, mahasiswa sering menghadapi permasalahan seperti cemas dan takut karena mereka baru memahami tugas profesi mereka, lingkungan yang baru dan interaksi dengan pasien. Hal ini akan berpengaruh pada hasil yang mereka tunjukkan dan juga berdampak pada tempat mereka praktik. Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran klinik adalah sering kali pada saat praktek pada tatanan klinik, mahasiswa tidak bisa mencapai target kompetensi, adanya keterbatasan kasus pasien pada tatanan klinik, dan 20% mahasiswa masih kurang percaya diri dalam melakukan prosedur pada pasien (Papastavrou et al., 2016). Mahasiswa menghadapi peristiwa nyata dengan pasien baik dari komunikasi, interaksi saat berhadapan dengan pasien, serta kondisi pasien yang dapat berubah sewaktu-waktu. Selain itu kesenjangan yang ditemui oleh mahasiswa antara teori dan praktik di klinik membuat mahasiswa bingung dan kesulitan dalam menghadapi tantangan tersebut. (Finn et al, 2000).

Masalah yang terjadi pada mahasiswa saat melakukan pembelajaran klinik dapat disebabkan karena mahasiswa baru pertama kali praktik dan berhadapan dengan kasus nyata, pemahaman yang terbatas dengan tugas profesi keperawatan itu sendiri, lingkungan yang baru, suasana yang baru dengan perawat senior, ketidaksiapan mahasiswa untuk berhadapan dengan pasien, pengalaman pertama berinteraksi dengan

pasien, serta tugas dan tanggung jawab yang besar sudah diberikan pada mahasiswa yaitu bertanggung jawab pada pasien dan prosedur keperawatan. Pembelajaran klinik menjadi tantangan yang sulit dan menakutkan bagi mahasiswa. Untuk itu seringkali mahasiswa mengalami stress, frustrasi, takut, cemas dan lelah dalam membayangkan praktik di klinik (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Azizah & Ropyanto (2012) menyatakan bahwa 40,4% mahasiswa keperawatan tidak puas terhadap bimbingan klinik yang didapatkan sehingga ketika mahasiswa melakukan asuhan keperawatan menjadi tidak percaya diri. Pembimbing klinik memiliki peran yang sangat penting dalam merespon keluhan mahasiswa dan tanggap terhadap masalah mahasiswa sehingga proses bimbingan dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Proses pembelajaran di klinik membutuhkan kesiapan yang matang dari mahasiswa sehingga mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dan belajar kasus di lapangan. Aruan (2013) mengatakan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa pada tahap pendidikan klinik berada pada kategori sedang (75,9%). Hal ini dikarenakan semakin lama mahasiswa menjalani masa perkuliahan maka diharapkan dapat mengatur waktu dengan baik dan memiliki kesadaran dari diri sendiri.

Tahap pendidikan klinik ini berharap agar mahasiswa dapat belajar mandiri (*Self Directed Learning*) sehingga mahasiswa dapat menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian kompetensi keperawatan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian mengenai kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menjalani pembelajaran klinik di Institusi Keperawatan di Jakarta. Studi ini bertujuan untuk melihat kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menjalani pembelajaran klinik di Institusi Keperawatan di Jakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel namun bukan mendukung kesimpulan hubungan sebab akibat (Polit & Beck, 2012). Pendekatan yang

dipilih secara *crosssectional*, yaitu pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada satu waktu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan di Institusi Keperawatan di Jakarta dengan kriteria mahasiswa yang sedang menjalani praktik klinik. Dengan jumlah populasi 200 mahasiswa, maka jumlah sampel yang diambil dengan tingkat keyakinan 95% dan alpha 0,05 yaitu 150 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Clinical Learning Environment and Supervission (CLES)* yaitu mengenai kepuasan mahasiswa dalam praktek klinik. Kuesioner merupakan kuesioner baku yang digunakan pada beberapa penelitian. Kuesioner berisi beberapa bagian yaitu mengenai lingkungan, motivasi, peran pembimbing dan kecemasan. Kuesioner CLES dibuat oleh Saarikoski dan Leino-Kili pada tahun 2008 (Johansson, 2010) berdasarkan teori pembelajaran klinik. Instrumen ini telah digunakan dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Reliability instrument yaitu dengan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,96 ke 0,77 dengan N=549. Nilai *Content Validity Index (CVI)* dari instrument CLES versi didapatkan S-CVI: 0.9405. Instrumen ini telah terbukti secara valid dan reliabel dalam versi Bahasa Indonesia (Priyanti & Nahariani, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan yang dijalani saat ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin		
Laki laki	22	10 %
Perempuan	197	90 %
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	210	96 %
Dewasa Awal (26-35 tahun)	7	3 %
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	2	1 %
Semester		
Dua	51	23.3%
Empat	35	16.0%
Lima	49	22.4%
Enam	38	17.4%
Delapan	46	21.0%

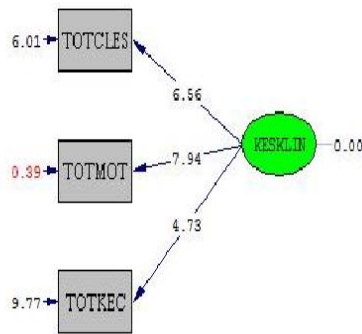
Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan peminat program keperawatan adalah perempuan sebanyak 90%. Kisaran usia responden yaitu 17-25 tahun dimana berada pada tahap remaja akhir (usia 17-25 tahun) serta sedang menjalani perkuliahan.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengukur faktor yang berhubungan dengan kesiapan mahasiswa. Peneliti mengolah data dengan menggunakan (*Struktural Equation Modelling/SEM*). Penelitian ini menggunakan metode dua tahap (*two-step approach*), yaitu pengukuran *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* di tahap pertama dan *Second Order CFA* di tahap kedua. Pengukuran CFA tingkat pertama ini menghasilkan printed output dan path diagram. Analisis awal dimulai dengan memeriksa hasil pengukuran untuk memastikan tidak terdapat offending estimates (nilai-nilai yang melebihi batas yang dapat diterima). Berikut kriteria analisisnya :

1. *Offending estimates*, terutama adanya *negative error variances* yang ditetapkan menjadi 0.005 atau 0.01
2. Nilai *standardized loading factor* > 1
3. *Standard errors* yang berhubungan dengan koefisien-koefisien yang diestimasi mempunyai nilai yang besar

Uji Validitas dan Reliabilitas Model

Pada tahap pertama ini, variabel-variabel teramati atau indikator pada tiap variable laten memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Kemudian dilakukan tahap kedua yaitu *Second Order CFA (2ndCFA)*. Dari pengolahan Lisrel 8.7, diperoleh hasil berupa path diagram dan printed output. Output yang terdapat dalam path diagram akan menginformasikan tentang *standardized solution* yang menunjukkan *loading factor*, nilai *error variance* yang menunjukkan kesalahan pengukuran estimasi parameter, nilai *standard error* yang akan digunakan untuk membagi nilai estimasi parameter sehingga diperoleh *t-value*, serta *t-value* yang menunjukkan signifikansi.

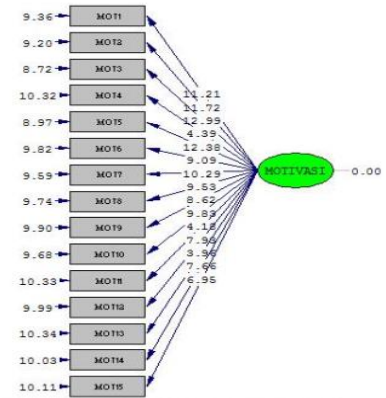


Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 1. Hasil Hybrid Keseluruhan Model Variabel (T-value)

Nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yaitu 0.000 yang berarti kecocokan model adalah baik atau *good fit* dengan 90% *confidence interval* dan nilai RMSEA masih berada dalam kisaran interval tersebut sehingga RMSEA memiliki ketepatan yang baik. Nilai RMSEA yang baik adalah $\leq 0,05$ *close fit* dan $0,05 < RMSEA \leq 0,08$ *good fit*. Sedangkan jika nilai RMSEA antara 0,08 sampai 0,10 adalah *marginal fit* dan $> 0,10$ menunjukkan *poor fit*. P-value for test of close fit (RMSEA < 0,05) = 0,00 < 0,50, maka kecocokan keseluruhan model kurang baik, p-value yang diinginkan untuk *test of close fit* adalah $\geq 0,50$.

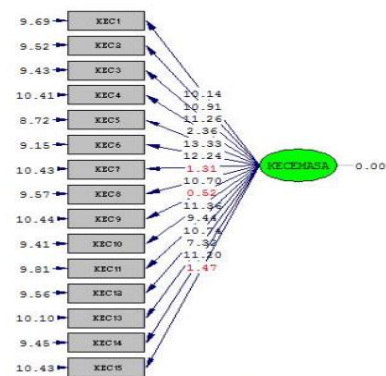
Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural (*Struktural Equation Modelling/SEM*) dimana peneliti menguji hubungan antara variabel factor yang berhubungan dengan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran klinik.



Chi-Square=601.95, df=90, P-value=0.00000, RMSEA=0.162

Gambar 2. Analisis Faktor Motivasi

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk melakukan praktek klinik. Motivasi merupakan keinginan dalam diri seseorang individu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, perbuatan dan tingkah laku (Notoatmojo, 2014). Dengan adanya motivasi yang tinggi untuk belajar, mahasiswa akan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari kuesioner yang menyatakan bahwa 95% responden yakin pada kemampuan diri, 81,7% responden memiliki inisiatif dalam melakukan hal yang baru, 84,5% responden mencari sumber materi lain dalam belajar, dan 96,8% responden bertanggung jawab secara efektif dalam studinya masing-masing.

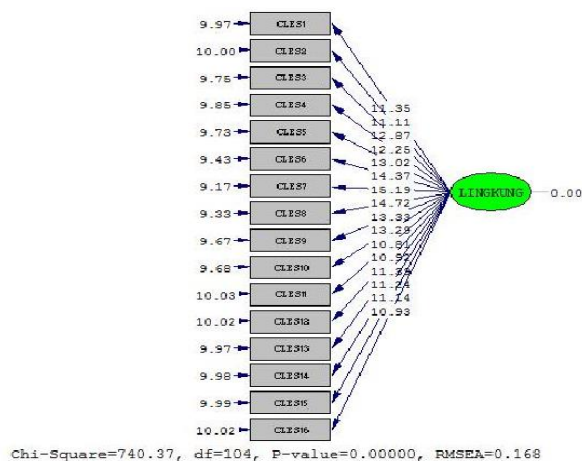


Chi-Square=517.34, df=90, P-value=0.00000, RMSEA=0.148

Gambar 3. Faktor Kecemasan

Gambar 3 menunjukkan bahwa gambaran faktor kecemasan mahasiswa saat melakukan pembelajaran klinik yaitu tinggi.

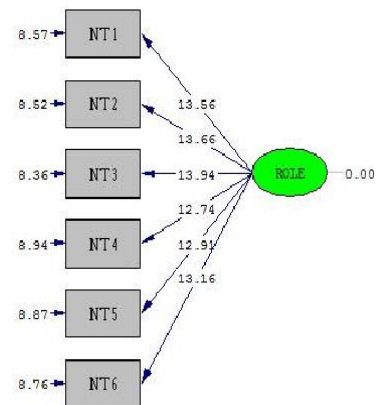
Hal ini tergambar dari kuesioner 60,8% responden menyatakan mudah marah/tersinggung atau panik, 61,2% menyatakan kedua tangan dan kaki sering merasa gemetar, 53,85 merasa jantung berdebar sangat cepat, 80,4% merasa mati rasa dan kesemutan pada jari-jari tangan dan kaki, 71,7% sering buang air kecil dari biasanya, 68,5% sering merasa wajah menjadi panas dan memerah dan 80,8% jarang bisa tertidur dengan mudah dan mendapat istirahat malam yang baik. Cornell (2007) mengatakan bahwa kecemasan yang dialami dalam proses akademik merupakan hasil dari proses biokimia dalam tubuh dan otak yang meningkat serta membutuhkan perhatian. Perubahan yang terjadi dalam respon terhadap situasi yaitu responden akan melakukan proses pembelajaran klinik. Proses pembelajaran klinik ini yaitu dimana mahasiswa melakukan praktik di RS/tatanan klinik lainnya.



Gambar 4. Faktor Lingkungan

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa faktor lingkungan dapat memberikan dampak pada pembelajaran klinik mahasiswa. Hal ini tergambar dari kuesioner yang menyatakan 91,3% responden merasa nyaman pergi ke bangsal saat jadwal prakteknya, 91,3% menyatakan ada suasana positif yang dirasakan di bangsal, 95% merasa bahwa pembimbing menunjukkan sikap yang positif ketika memberikan pembimbingan, 95% menyatakan ada interaksi dua arah pada proses pembimbingan yang dilakukan, dan

90,4% responden merasa puas dengan pendampingan yang diterima. Hal ini membuktikan bahwa pembimbing dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran. (Said et al., 2015) menyatakan bahwa kesiapan mahasiswa untuk belajar dipengaruhi oleh persepsinya mengenai lingkungan belajar dan tujuan yang akan dicapai.



Chi-Square=81.99, df=9, P-value=0.00000, RMSEA=0.193

Gambar 5. Peran dari Pembimbing

Gambar 5 menunjukkan peran dari pembimbing dalam melakukan supervisi pada saat pembelajaran klinik. Pada gambar ini menunjukkan proses supervisi yang positif dimana 97,7% responden menyatakan bahwa pembimbing mampu mengintegrasikan pengetahuan teori dan praktik keperawatan sehari-hari, 95,5% pembimbing mampu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada klinik ini, 96,3% pembimbing membantu mahasiswa untuk menghubungkan teori dan praktik dan 94% responden menyatakan bahwa fokus pada pembelajaran klinik yaitu pada kebutuhan mahasiswa. (Papastavrou et al., 2016) menyatakan bahwa pembimbing klinik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perencanaan pembelajaran klinik dilaksanakan dan melakukan supervisi secara rutin untuk meningkatkan pengalaman klinik mahasiswa. Selain itu juga supervisi yang dilakukan untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Metode pembelajaran yang baik dan sesuai, dapat mendidik mahasiswa di tatanan klinik berdasarkan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik individual mahasiswa berdasarkan kerangka konsep pembelajaran (Nursalam, 2008). Pembelajaran klinik juga memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Syahreni & Waluyanti, 2007), mengembangkan ranah sikap, keterampilan klinik, pengetahuan, pengaturan waktu, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran klinik merupakan kegiatan yang memberikan tantangan dan sukar dilakukan bagi mahasiswa tingkat awal, dimana mereka baru pertama kali praktik di bangsal dan bertemu dengan pasien dan kasus nyata. Tantangan yang dihadapi ini dapat menyertai masalah interpersonal, perasaan frustrasi dan perasaan lelah pada mahasiswa. Mahasiswa menjadi kurang bersemangat ketika harus berhadapan dengan situasi nyata, mahasiswa terkejut ketika berhadapan dengan pasien, prosedur perawatan dan lingkungan praktik. Hal ini akan membuat mahasiswa cemas, stress, frustrasi dan bahkan menarik diri. (Syahreni & Waluyanti, 2007) menyatakan pencapaian kompetensi dan capaian pembelajaran klinik ini berhubungan dengan kesiapan pengetahuan, mental, emosi dan ketersediaan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi mahasiswa. Hal ini dapat terlihat ketika membimbing mahasiswa tingkat kedua melakukan pembimbingan klinik. Mahasiswa sering merasa takut dan bingung harus melakukan apa sehingga pembimbing perlu melakukan orientasi dan mendampingi penuh pada mahasiswa.

Pembelajaran klinik dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mempraktekkan teori yang didapat di kelas pada tatanan nyata. Pada tahap ini mahasiswa akan membandingkan teori yang didapat dengan realitas yang ada di lahan praktik. Untuk itu dibutuhkan peran pembimbing untuk memberikan penjelasan mengenai realitas yang ada, sehingga mahasiswa dapat mengerti. Selain dari pembimbing akademik, mahasiswa juga seringkali mencari informasi

dari buku sumber dan perawat atau dokter yang ada di bangsal (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Peran dari pembimbing klinik dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dapat melakukan pembelajaran klinik yaitu dengan mengetahui gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar yang sesuai dapat mendukung proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan kompetensi dan pengetahuan yang diharapkan dapat tercapai (Lisum & Sianturi, 2020). Oleh karena itu, untuk mencapai kompetensi yang baik pada pendidikan keperawatan, kolaborasi antara pelayanan kesehatan dan pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran klinik.

Kesimpulan

Pengalaman pembelajaran berbasis klinik merupakan hal utama yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan yang akan menjadi bekal dan modal dasar mahasiswa. Kesuksesan pembelajaran klinik yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa. Kesiapan mahasiswa ini berupa siap secara fisik, mental, pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini factor lingkungan, pembimbing, motivasi dan kecemasan mahasiswa untuk praktek klinik dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa ketika praktik di bangsal. Dengan demikian, jika mahasiswa tidak siap melakukan pembelajaran klinik maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Studi ini dapat menjadi pedoman dan panduan bagi pembimbing dalam memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan praktek dan mendukung dalam memberikan lingkungan belajar yang kondusif serta menemukan metode yang tepat dalam melakukan pembimbingan di klinik. Sebagai rekomendasi pada penelitian ini adalah pembimbing pendidikan berkolaborasi dengan pembimbing klinik untuk memberikan lingkungan yang kondusif sesuai dengan karakter mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STIK Sint Carolus yang telah

memberikan dukungan kepada penulis dan kepada semua yang telah bersedia menjadi responden.

Referensi

- Aruan, N. (2013). *Gambaran Kesiapan Self Directed Learning pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatulah dan Faktor-faktor yang berhubungan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah.
- Azizah, L. K., & Ropyanto, C. B. (2012). Tingkat Kepuasan Bimbingan Klinik Mahasiswa. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 219–224.
- Chapman, R. & Orb, A., (2000). The Nursing Students' Lived Experience of Clinical Practice. *The Australian Electronic Journal of Nursing Education*, 5(2), pp. 1-16.
- Chuan, O. L. & Barnett, T., (2012). Student, tutor and Staff Nurse Perceptions of the Clinical Learning Environment. *Nurse Education in Practice*, Volume 12, pp. 192-197.
- Cornell University. (2007). *Understanding Academic Anxiety*. USA: Cornell University.
- Finn, T., Thorburn, J. & King, J., (2000). The Educational Needs of part time Clinical Facilitator. *Contemporary Nurse*, 9(2), pp. 132-139.
- Hawari, D., (2002). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Johansson, U.-B. et al., (2010). Clinical Learning Environment, Supervision and Nurse Teacher Evaluation Scale: Psychometric Evaluation of the Swedish Version. *Journal of Advanced Nursing*, 66(9), pp. 2085-2093.
- Lisum, K., & Sianturi, S. R. (2020). *GAYA BELAJAR Nursing Students ' Perception of Their Learning Style belajar . Disisi lain , studi ini akan menjadi cara yang signifikan dalam memotivasi dan pendekatan pembelajaran (Purwanto , 2016). Hal ini menjadi faktor penting dalam belajar memiliki . 11(2), 170–178. https://doi.org/10.22219/JK.V11I2.1247*
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Papastavrou, E., Dimitriadou, M., Tsangari, H., & Andreou, C. (2016). Nursing students' satisfaction of the clinical learning environment: A research study. *BMC Nursing*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-016-0164-4>
- Polit, D.F. and Beck, C.T. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. 9th Edition, Lippincott, Williams & Wilkins, Philadelphia
- Said, A. B., Ghani, N., Khan, A. & Kiramat, M., (2015). Examination of Self-Directed Learning Readiness among Baccalaureate Nursing Students in Peshawar Pakistan. *International Journal of Innovative Research & Development*, 4(2), pp. 257-262.
- Song, L. & Hill, J., (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), pp. 27-41.
- Syahreni, E., & Waluyanti, F. T. (2007). Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Program Reguler Dalam Pembelajaran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 47–53. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i2.186>
- Wijaya, A., (2012). *Solusi Tata Kelola Praktik Klinik di Rumah Sakit*. Jakarta: Medianers.
- Wijaya, S., (2012). *Hubungan Pilihan Karir Mahasiswa dengan persepsi Terhadap proses Pembelajaran Klinik pada Mahasiswa Semester VI S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.